

**EFEKTIFITAS PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
PENDEKATAN *BEHAVIOR THERAPY* DALAM MENGATASI PELANGGARAN
TATA TERTIB SEKOLAH
(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Gondangrejo
Tahun Pelajaran 2018/2019)**

Danu Putra Pradana

Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Slamet Riyadi
Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior therapy* dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2018/2019.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswa kelas VIII, yang perilaku sering melanggar tata tertib sekolah. Sedangkan obyeknya adalah layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior therapy*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Model ini mempunyai tiga komponen yaitu data *reduction*, data *display* dan data *conclusion drawing*.

Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan perilaku tidak mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas VIII yang berinisial AIS, LWN dan RAS. AIS yang awalnya sering mengerjakan PR, dan sering bolos sekolah. Perlahan-lahan perilaku seperti itu mulai berkurang bahkan AIS sekarang lebih rajin dalam mengerjakan PR dan tidak lagi mau bolos sekolah. Begitu juga dengan LWN dan RAS yang awalnya sering terlambat masuk kelas, pas pelajaran yang tidak disukai selalu minta ijin untuk keluar, dan bolos sekolah. Sekarang, perlahan-lahan kebiasaan LWN dan RAS bisa berkurang bahkan LWN dan RAS bisa lebih awal masuk kelas serta tidak lagi sering keluar kelas saat pelajaran berlangsung. LWN dan RAS juga tidak lagi berani bolos sekolah.

Kata kunci: Konseling Kelompok Pendekatan *Behavior Therapy*, Tata Tertib Sekolah

PENDAHULUAN

Fungsi pendidikan nasional adalah seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap tata tertib sekolah sebagai nilai, moral dan karakter yang perlu diajarkan kepada peserta didik/siswa sekolah juga merupakan indikator warga negara, sebagai bagian dari karakter respek. Artinya kepatuhan juga menjadi landasan pengembangan kontrol diri dan respek serta menjadi indikator karakter warga suatu negara, termasuk siswa sekolah di negara kita.

Atas dasar fungsi pendidikan nasional tersebut, maka apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan tersebut selain kreatif, mandiri, cakap dan berilmu dan sehat yang paling mendasar adalah memiliki akhlak mulia, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan patuh terhadap peraturan tata tertib sekolah.

Tujuan pendidikan dan pengajaran akan tercapai apabila didasarkan dengan hakekat taat tata tertib sekolah, yang mana siswa menerima apa yang diwajibkan dan melaksanakan tugas dengan baik. Hal ini

juga berkaitan dengan norma termasuk moral yang meliputi: segala perilaku yang baik untuk dilakukan dan yang tidak baik untuk dilakukan. Beberapa kegiatan yang perlu diperhatikan, antara lain: melaksanakan tugas piket, melaksanakan dengan sungguh-sungguh seluruh tugas yang diberikan oleh sekolah, taat memakai pakaian seragam sekolah yang telah ditetapkan, dan yang jelas adalah mematuhi tata tertib sekolah dengan baik.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SMP Negeri 2 Gondangrejo dan catatan dari Guru BK, pada saat ini ada 11 siswa kelas VIII dari 155 siswa yang melanggar tata tertib sekolah, namun yang paling sering melanggar tata tertib sekolah, yaitu ada 3 (tiga) siswa, antara lain: dalam satu minggu tidak memakai kaos kaki 4 kali, membawa *Handphone* di kelas 5 kali, terlambat masuk kelas saat pelajaran dimulai 5 kali, keluar kelas saat pergantian jam pelajaran 5 kali, tidak mau mengerjakan tugas piket, tidak memakai topi saat upacara, dan berperilaku tidak sopan (tidak memberikan salam kepada guru saat berpapasan). Perilaku yang menyimpang tata tertib sekolah dari ketiga siswa tersebut perlu segera ditindak lanjuti agar tidak berlarut-larut dalam kehidupan sehari-hari, karena hal seperti ini merupakan dasar dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, kalau

kebiasan ini tidak menemukan pemecahan masalahnya, maka tujuan pendidikan nasional akan sulit terwujud. Saat ini yang dilakukan guru BK yaitu memanggil siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan diberikan peringatan, namun semua itu belum efektif karena masih diulangi lagi. Oleh karena itu perlu adanya solusi yang efektif agar siswa tersebut tidak lagi berperilaku melanggar tata tertib sekolah. Salah satu solusi yang perlu diterapkan adalah konseling kelompok dengan pendekatan *behavior therapy* atau terapi perilaku.

Tujuan dari pendekatan *behavior therapy* adalah untuk membantu siswa yang berperilaku melanggar tata tertib sekolah untuk mendapatkan perilaku baru yakni perilaku yang baik, perilaku yang patuh terhadap tata tertib sekolah (Sayekti, 2002: 81). Dilakukannya konseling kelompok dengan pendekatan *behavior therapy* pada siswa diharapkan dapat merubah perilaku tidak tertib menjadi siswa yang berperilaku tertib.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior therapy* dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2018/2019.

KAJIAN TEORI

Fungsi bimbingan dan konseling di sekolah, menurut Bimo Walgito (2010: 38-40) yaitu membantu kepala sekolah beserta stafnya didalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Konseling terdiri atas dua jenis, yaitu konseling perorangan dan konseling kelompok.

Menurut W.S Winkel & M.M. Sri Hastuti (2006: 564) konseling kelompok bertujuan supaya konseli yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar meniru pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri efek serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

Perubahan dalam perilaku itu harus diusahakan melalui suatu proses belajar atau belajar kembali, yang berlangsung selama proses konseling (WS. Winkel dan M.M Sri Hastuti, 2006: 420).

Pendekatan *behavior therapy* dalam konseling kelompok bertujuan membantu klien untuk mendapatkan tingkah laku baru yang lebih baik. *Behavior therapy* dirumuskan sebagai aplikasi metode eksperimen terhadap masalah tingkah laku abnormal dan *maladaptive*. *Behavior therapy* beranggapan bahwa gangguan tingkah laku itu diperoleh melalui hasil belajar yang keliru, dan karenanya harus diubah melalui proses belajar, sehingga dapat lebih sesuai (Sayekti, 2002: 82).

Pengertian tata tertib sekolah yang dijelaskan dalam Depdikbud yang dikutip Muhammad Rifa'I (2011: 140), dijelaskan bahwa "tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (tatap azas) dari peraturan yang ada". Sementara itu, Intruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 1 Mei 1974, No. 14/U/1974 dalam B. Suryobroto (2004: 8) dijelaskan bahwa "tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggar". Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2018/2019, dilakukan mulai awal bulan November sampai dengan Desember 2018.

Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian yang hendak dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Strategi penelitian dengan menerapkan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior therapy*, hal ini mengingat permasalahan yang dapat dilihat yaitu efektifitas konseling kelompok dengan pendekatan *behavior therapy* dalam mengatasi perilaku yang

melanggar tata tertib sekolah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gondangrejo tahun pelajaran 2018/2018.

Sumber Data

Penelitian ini mencari sumber data (1) informan (guru yang bersangkutan, siswa yang melanggar tata tertib sekolah), (2) tempat dan peristiwa, (3) arsip atau dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah tiga siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gondangrejo yang sering melanggar tata tertib sekolah 3 siswa, kadang-kadang melanggar 3 siswa, dan yang tidak pernah melanggar 2 siswa. Sedangkan obyeknya adalah konseling kelompok dengan pendekatan *behavior therapy* dalam mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini peneliti mewawancarai guru BK, wali kelas, dan siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah (3 siswa). Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan terjun ke tempat obyek penelitian

untuk mengamati bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior therapy* yang dilakukan guna merubah perilaku siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah menjadi siswa yang berperilaku taat. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan terstruktur. Artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen, catatan, atau arsip-arsip yang ada di lokasi penelitian. Seperti: nilai perilaku siswa, nama siswa dan jenis kelamin siswa.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian sangat diperlukan, maka untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan tehnik triangulasi sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh, yaitu triangulasi sumber. Menurut Lexy J Moleong (2009: 330), menjelaskan bahwa triangulasi merupakan tehnik ataupun cara pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi interaktif (*interactive model of analysis*).

Model ini mempunyai tiga komponen yaitu data *reduction*, data display dan data *conclusion drawing* (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2007: 92).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Permasalahan Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan pada hari Selasa tanggal 2 Oktober 2018 di SMP Negeri 2 Gondangrejo, pada saat itu ada tiga siswa kelas VIII yang dianggap sering melanggar tata tertib sekolah, dalam hal ini dalam satu minggu tidak memakai kaos kaki 4 kali, sering bolos sekolah, membawa *Handphone* di kelas 5 kali, terlambat masuk kelas saat pelajaran dimulai 5 kali, keluar kelas saat pergantian jam pelajaran 5 kali, tidak mau mengerjakan tugas piket, tidak memakai topi saat upacara, dan berperilaku tidak sopan (tidak memberikan salam kepada guru saat berpapasan). Dengan berbagai hal tersebut membuat siswa yang lain merasa tidak nyaman dan dapat mempengaruhi dampak yang buruk bagi teman lain.

Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gondangrejo yang mempunyai kelakuan seperti tersebut di atas, adalah siswa yang berinisial AIS (kelas VIII D), LWN (kelas VIII C) dan RAS (kelas VIII C). Deskripsi permasalahan yang ada pada masing-masing siswa tersebut, adalah:

Siswa berinisial AIS

Menurut pengakuan siswa berinisial AIS sendiri, bahwa dia sering melanggar tata tertib sekolah, yang dilakukan terkait dengan pelanggaran tata tertib sekolah seperti tidak mengerjakan PR dan bolos sekolah. Perilaku seperti tersebut sudah dilakukan sejak kelas VII. Hal yang menjadi penyebab AIS berperilaku sering melanggar tata tertib sekolah, yaitu jauh dari orang tua. Orang tua AIS merantau ke Jakarta dan jarang pulang. Selama ini AIS tinggal bersama om dan tantenya.

Perilaku AIS yang sering melanggar tata tertib sekolah, dipicu karena bertengkar gara-gara diejek teman sekolah. Selain itu juga membolos sekolah dengan alasan malas. Orang tua atau keluarga AIS tahu kalau AIS sering berperilaku melanggar tata tertib sekolah, karena guru BP memanggilnya terkait dengan perilaku AIS yang sering melanggar tata tertib sekolah untuk diajak berunding atau bermusyawarah guna mencari jalan keluar dari permasalahan yang dilakukan AIS. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Irianto Walidi, selaku guru BP pada Sabtu, 17 November 2018, jam 08.15-08.21, sebagai berikut: Yang Bapak/Ibu lakukan terhadap siswa yang perilakunya melanggar tata tertib sekolah, pertama dipanggil lalu di beri bimbingan dan konseling dan orang tua dipanggil koordinasi guru BP atau wali kelas untuk mengambil jalan keluarnya guna

mengatasi permasalahan tersebut saya kira itu mas.

Dalam kesehariannya di lingkungan rumah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Walid Murid AIS pada hari Sabtu, tanggal 24 November 2018, jam 13.30-14.00 WIB, bahwa AIS tidak lepas dari HP, sering mainan walaupun hanya sekedar untuk melihat video atau *youtobe*. Rutinitas setiap pagi hari, terutama di hari-hari masuk sekolah, AIS sering terlambat masuk sekolah dan kelas karena terlebih dahulu AIS harus mengantar adiknya sekolah.

Terkait dengan peran keluarga atau anggota keluarga dalam mengasuh AIS yang perilakunya tidak tertib, bahwasannya pihak keluarga bisa mengatasinya tetapi semampunya, kalau ada panggilan dari guru untuk datang ke sekolah terkait dengan perilaku AIS yang sering melanggar tata tertib sekolah, pihak keluarga AIS senantiasa datang. Menurut pengakuan pihak keluarga AIS, bahwa yang menjadi penyebab AIS berperilaku tidak tertib, dalam hal ini bolos tidak masuk sekolah kemungkinan dikarenakan tidak ada yang memarahi, sehingga timbul perasaan merasa bebas pada dirinya, tanpa ada tekanan dari orang lain ataupun keluarga. Namun demikian, perilaku AIS saat di lingkungan rumah terlihat biasa baik seperti anak-anak lain.

Siswa berinisial LWN

LWN adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Gondangrejo yang tergolong sering melanggar tata tertib sekolah. Jenis pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan LWN antara lain: masuk kelas terlambat, pas pelajaran jajan, dan bolos sekolah. Perilaku tersebut dilakukan oleh LWN sudah sejak kelas VII sampai kelas VIII ini.

Penyebab LWN berperilaku sering melanggar tata tertib sekolah, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dikarenakan mengikuti ajakan dari teman-temannya. Sebenarnya LWN itu dulunya anak yang baik, di rumah sering mengikuti pengajian dan rajin mengikuti TPA. Hal ini sebagaimana pendapat dari orang tua LWN yang menyatakan bahwa, “Dulu kalau waktu kelas 1 smp tertib rajin mengaji TPA, akhir akhir ini malas” (Wawancara, Jumat, 23 November 2018).

Perilaku LWN yang sering melanggar tata tertib sekolah, sudah diketahui oleh pihak keluarganya, karena pihak sekolah dalam hal ini Guru BP telah memanggil orang tua LWN untuk diberitahu atas perilaku melanggar tata tertib sekolah yang sering dilakukan oleh LWN, bahkan LWN berani melawan guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pihak orang tua LWN, bahwa “Bilangnya guru bk/bp dulu berani sama guru bolos sekolah itu juga termasuk melanggar tata tertib”.

Terkait dengan peran keluarga atau anggota keluarga dalam mengasuh LWN, pada dasarnya orang tua LWN senantiasa mendidiknya agar menjadi anak yang baik. Orang tua LWN selalu menyuruhnya untuk belajar, namun LWN sendiri tidak menghiraukan perintah orang tuanya tersebut. Tidak mustahil bila hasil belajar LWN tergolong rendah, terlihat dari banyaknya mata pelajaran nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tua LWN sebagai berikut: “Kalau di rumah Lusa itu sulit disuruh belajar, saya orang tua tidak melarang main, nonton tv kan sudah ada aturannya, maksud saya ya sudah tahu sendiri waktunya” (Wawancara, Jumat, 23 November 2018).

Siswa berinisial RAS

RAS adalah anak kedua dari tiga bersaudara. RAS tinggal bersama kedua orang tuanya di Desa Wonosari, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. RAS sering melanggar tata tertib sekolah. Perilaku RAS yang sering dilakukan di lingkungan sekolah, yaitu membolos pelajaran untuk pergi ke kantin dan membolos sekolah. Perilaku RAS yang demikian tersebut sudah dilakukan sejak kelas VII. Menurut pengakuan RAS sendiri, bahwa RAS sering berperilaku membolos pelajaran maupun membolos sekolah dikarenakan di kelas malas nulis,

dan guru galak. Perilaku RAS yang sering membolos pelajaran maupun membolos sekolah, dipacu karena di luar bisa asik bercanda dengan teman-teman.

Pada dasarnya RAS itu kalau di lingkungan rumah perilakunya baik dan nurut sama orang tua, kalau disuruh sholat segera melaksanakannya. Namun kalau di luar rumah, orang tua tidak tahu bagaimana perilaku RAS. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tua RAS pada hari Jumat, 23 November 2018, sebagai berikut: Dia baik nurut, kalau pulang dari sekolah belum pernah ada pelanggaran, di rumah sholat ditekankan, kamu harus pintar, dan akhlak harus bagus, kalau melanggar kena teguran, seperti tidak mengerjakan shalat dan tidak belajar. Tetapi kalau di luar saya gak tahu kalau gak ada laporan, dimarahi gak berani sama ibu ngelawan, terus dia ikut les seperti tekwondo, muatai tarung bebas dia suka, kalau ada yang mulai dia gak salah dia hajar lawan sampai orang tersebut takut dihabisi.

Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral

Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan Behavioral dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama, Konselor berusaha menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan perilaku melanggar tata tertib sekolah.

Pada tahap ini konselor sebagai propagandis yang berusaha mendorong, membujuk, meyakinkan, bahkan sampai kepada mengendalikan klien untuk menerima gagasan yang logis dan rasional. Pada langkah pertama ini, konselor menggunakan teknik pengajaran, yaitu konselor mempunyai keleluasaan untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu kepada klien, terutama menunjukkan bagaimana sikap dan perilaku melanggar tata tertib itu secara langsung menimbulkan gangguan emosional kepada klien.

Kedua, Konselor meyakinkan klien bahwa pemecahan masalah yang dihadapinya merupakan tanggung jawab sendiri. Konselor menunjukkan dan menyadarkan klien, bahwa gangguan emosional yang selama ini dirasakannya akan terus menghantuinya apabila dirinya akan tetap berperilaku melanggar tata tertib sekolah. Konselor menggunakan teknik konfrontasi, yakni konselor menyerang sikap klien yang sering melanggar tata tertib sekolah dan membawa klien kearah perilaku yang baik.

Ketiga, Konselor mengajak klien untuk menghilangkan sikap maupun perilaku melanggar tata tertib sekolah. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik persuasif, dalam hal ini konselor berusaha meyakinkan klien untuk

mengubah pandangannya, karena pandangan yang dikemukakan itu tidak benar. Konselor langsung mencoba meyakinkan dan mengemukakan berbagai argumentasi untuk menunjukkan apa yang dianggap oleh klien benar tidak bisa diterima atau tidak benar.

Keempat, Konselor mengembangkan pandangan-pandangan sikap yang terpuji dan menghindarkan diri dari sikap ataupun perilaku nakal yang dapat merugikan orang lain. Dalam hal ini, konselor memberikan tugas kepada klien untuk tanya jawab dengan teman yang tidak pernah melanggar tata tertib sekolah. Seperti teman yang rajin belajar, dan teman yang disiplin.

Deskripsi Hasil Analisis Data

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral kepada masing-masing siswa yang berperilaku sering melanggar tata tertib sekolah, sebagai berikut:

Konseling dengan AIS

Hasil kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral yang telah dilakukan dari keseluruhan yang dari awalnya klien (AIS) memiliki perilaku sering melanggar tata tertib sekolah berupa tidak mengerjakan PR dan bolos sekolah, namun perlahan-lahan perilaku sering tidak mengerjakan PR dan bolos sekolah itu mulai berkurang bahkan klien (AIS) sekarang lebih mengutamakan untuk

mengerjakan tugas sekolahnya sendiri dan tidak lagi berani bolos sekolah, dan selalu berusaha mentaati semua tata tertib sekolah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Irianto Walidi, pada tanggal 1 Desember 2018, bahwa setelah dilakukan konseling kelompok dengan pendekatan behavior therapy siswa yang awalnya sering bolos sekolah, tidak mengerjakan PR, sering keluar kelas, sekarang perilaku tersebut sudah tidak dilakukannya lagi.

Konseling dengan LWN dan RAS

Berdasarkan hasil kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral yang telah dilakukan secara keseluruhan, perilaku LWN dan RAS yang dari awalnya sering terlambat masuk kelas, sering keluar jajan pas pelajaran, dan sering membolos sekolah, namun perlahan-lahan kebiasaan perilaku tersebut sudah berkurang. LWN dan RAS sekarang bisa lebih bersikap tertib dalam masuk kelas, tidak lagi terlambat mengikuti pelajaran, tidak lagi keluar kelas saat pelajaran berlangsung, dan sekarang tidak lagi berani membolos sekolah. Sebagaimana pendapat guru BP kelas VIII yaitu Bapak Drs. Irianto, bahwa setelah dilakukan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral, LWN dan RAS tidak lagi sering melanggar tata tertib sekolah, tidak lagi sering minta ijin keluar saat pelajaran berlangsung seperti dulu, sekarang malah bisa lebih bersikap tertib,

tidak lagi bolos sekolah, masuk kelas tidak lagi terlambat.

Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konseling kelompok dengan pendekatan behavioral yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gondangrejo Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2018/2019 terutama pada siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah, menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan behavioral dapat mengurangi perilaku tidak tertib di sekolah, terbukti dari siswa yang berinisial AIS, LWN dan RAS setelah dilakukan *treatment* konseling kelompok dengan pendekatan behavioral, tidak lagi mau melanggar tata tertib sekolah, seperti : rajin mengerjakan PR, tidak bolos pelajaran, dan tidak bolos sekolah.

Dilakukannya konseling kelompok behavioral pada siswa yang berperilaku sering melanggar tata tertib sekolah, yang telah dilakukan berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia, ada harapan ketiga siswa tersebut dapat merubah sikap dan tingkah lakunya untuk kembali ke sikap maupun tingkah laku yang sebenarnya, sebab manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek.

Seperti yang diungkapkan oleh WS. Winkel dan MM. Sri Hastuti (2006: 420)

bahwa: (1) Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah. Berdasarkan bekal keturunan atau pembawaan dan berkat interaksi antara bekal keturunan dan lingkungan, terbentuk aneka pola bertingkah laku yang menjadi suatu ciri khas pada kepribadiannya. (2) Manusia mampu untuk berefleksi atau tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri. (3) Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri suatu pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar. Kalau pola dahulu dibentuk melalui belajar, pola itu dapat pula diganti melalui usaha belajar yang baru. (4) Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

Pernyataan WS. Winkel dan Sri Hastuti tersebut diperjelas lagi oleh Latipun (2001: 233) dalam pandangan behavioral, kepribadian seorang itu pada hakekatnya adalah perilaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral untuk mengatasi kenakalan siswa dapat disimpulkan bahwa

ada perubahan perilaku ataupun sikap tidak mematuhi tata tertib sekolah siswa kelas VIII yang berinisial AIS, LWN dan RAS. Siswa yang berinisial AIS yang awalnya sering mengerjakan PR, dan sering bolos sekolah. Namun perlahan-lahan perilaku seperti itu mulai berkurang bahkan klien (AIS) sekarang bisa lebih rajin dalam mengerjakan PR dan sekarang tidak lagi mau bolos sekolah. Begitu juga dengan siswa berinisial LWN dan RAS yang awalnya sering terlambat masuk kelas, pas pelajaran yang tidak disukai selalu minta ijin untuk keluar, dan bolos sekolah. Setelah dilakukan konseling kelompok bahvioral, perlahan-lahan kebiasaan LWN dan RAS yang sering terlambat masuk kelas sekarang ini bisa berkurang bahkan LWN dan RAS bisa lebih awal masuk kelas sebelum pelajaran dimulai. LWN dan RAS juga tidak lagi sering keluar kelas saat pelajaran berlangsung walaupun itu pelajaran yang tidak disukainya maupun guru yang mengajar menurutnya galak. Selain itu, LWN dan RAS juga tidak lagi berani bolos sekolah. Dengan demikian berarti pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral untuk mengatasi kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gondangrejo dapat dikatakan berhasil, karena dapat merubah perilakunya yang negatif menjadi perilaku yang positif.

Saran

Kepada Sekolah, hendaknya memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah. Seperti memberikan hukuman yang berupa membersihkan kamar mandi atau toilet agar menjadikan efek jera bagi siswa tersebut.

Kepada Guru, seyogyanya guru selalu memberikan arahan bagi siswa didiknya terutama pada siswa yang berperilaku tidak taat terhadap tata tertib sekolah. Guru BK hendaknya memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang berperilaku melanggar tata tertib sekolah, dengan harapan agar siswa tersebut cepat menyadari dan segera mau merubahnya kearah sikap yang positif.

Kepada siswa, hendaknya siswa bisa berpikir lebih dewasa akan dampak negatif yang timbul akibat dari perilakunya sendiri yang tidak taat terhadap tata tertib sekolah. Mau menerima saran dari orang tua maupun guru, dan mengikuti perilaku siswa yang tidak pernah melanggar tata tertib sekolah.

Kepada Orang Tua, hendaknya sebisa mungkin bisa meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya dan jangan pilih kasih, karena perhatian orang tua sangatlah penting bagi perkembangan si anak tersebut. Orang tua jangan selalu memanjakan anak-anaknya, karena perilaku memanjakan anak dapat

menumbuhkan sikap tidak bertanggung jawab pada si anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Lexy J. Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Prayitno & Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.

Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud dan Rineka Cipta.

Sayekti. 2002. *Berbagai Pendekatan Dalam Konseling*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Winkel, WS dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.